

ANALISIS PENGARUH INFLASI, UPAH MINIMUM, DAN ANGKA HARAPAN HIDUP TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI BANTEN

DITERIMA

Mei 2023

DIREVISI

Juni 2023

DISETUJUI

Juli 2023

Novella Luckytha Putri*, Sri Muljaningsih

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Indonesia

Abstract: *One of the problems that often occurs in developing countries is the high rate of open unemployment, this can be caused by several factors, including due to the fact that the wages provided are not able to attract the interest of the workforce to work in the formal sector, as well as the impact of poor health levels resulting in inadequate optimal effort given by HR in work. In addition to these two factors, too high inflation also had an impact on hampering the absorption of the labor force. Therefore, one of the policies implemented by the Banten provincial government is to gradually increase the minimum wage to increase the interest of the workforce so they can work in the formal sector. This study aims to determine the effect of inflation, minimum wages and life expectancy on the open unemployment rate in districts/cities, Banten Province in 2008-2020. The method used in this study is a quantitative approach using secondary data in the form of district/city panel power in Banten Province in 2008-2020, to be further analyzed using panel regression through the Eviews application version 9. The results in this study indicate that inflation*

Keywords: *Angka Harapan Hidup, Inflasi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka.*

Abstrak: Salah satu permasalahan yang kerap terjadi di negara berkembang adalah tingkat pengangguran terbuka yang tinggi, provinsi Banten menduduki tingkat pengangguran terbuka tertinggi di tingkat nasional sebesar 10,64% hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya disebabkan upah yang disediakan tidak mampu menarik minat angkatan kerja untuk kerja di sektor formal, serta dampak dari buruknya tingkat kesehatan sehingga berakibat pada tidak optimalnya upaya yang diberikan oleh SDM dalam bekerja. Selain kedua faktor tersebut, inflasi yang terlampau tinggi juga berdampak pada terhambatnya penyerapan angkatan kerja. Oleh karena itu, salah satu kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Banten adalah dengan meningkatkan upah minimum secara bertahap untuk meningkatkan minat angkatan kerja sehingga bisa bekerja di sektor formal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, upah minimum dan angka harapan hidup terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota, Provinsi Banten tahun 2008-2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kuantitatif menggunakan data sekunder berupa data panel kabupaten/kota di Provinsi

Kata Kunci: efisiensi belanja sektor publik; indeks pembangunan manusia; indeks pembangunan ekonomi inklusif; kesejahteraan masyarakat; *data envelopment analysis*

**INDEKSASI**

Google Scholar

PENULIS**KORESPONDENSI**

Novella Luckytha Putri

Email:
novellaluckythap@gmail.
comFakultas Ekonomi dan
Bisnis, Universitas
Brawijaya, Indonesia**Cite this as:**

Putri, N. L. & Muljaningsih, S. 2023. Analisis Pengaruh Inflasi, Upah Minimum, dan Angka Harapan Hidup Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kota. Journal of Development Economic and Social Studies. Volume 02, Number 3, Pages 463-474. Universitas Brawijaya. <http://dx.doi.org/10.21776/jdess.2023.02.3.01>

PENDAHULUAN

Permasalahan pengangguran salah satu masalah yang dihadapi seluruh negara berkembang seperti Indonesia. Menteri ketenagakerjaan mengatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 7,07% dan produktivitas pekerja di Indonesia masih rendah, hal ini berimplikasi pada

daerah salah satunya provinsi Banten. Ketenagakerjaan di provinsi Banten memiliki banyak masalah yang harus ditangani dan diatasi oleh pemerintah seperti perluasan lapangan kerja, peningkatan produktivitas dan kualitas tenaga kerja dan penyebaran perluasan lapangan kerja (Khotimah,2018).

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa Tahun 2011-2020.

Provinsi	Tahun(%)									
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
DKI Jakarta	11,69	9,67	8,63	8,47	7,23	6,12	7,14	6,65	6,54	10,95
Jawa Barat	9,96	9,08	9,16	8,45	8,72	8,89	8,82	8,23	8,04	10,46
Jawa Tengah	7,07	5,61	6,01	5,68	4,99	4,69	4,57	4,47	4,44	6,48
DI Yogyakarta	4,39	3,90	3,24	3,33	4,07	2,72	3,02	3,37	3,18	4,57
Jawa Timur	5,38	4,11	4,30	4,19	4,47	4,21	4,00	3,91	3,82	5,84
Banten	13,74	9,94	9,54	9,07	9,55	8,92	9,28	8,47	8,11	10,64

Sumber: (BPS,2020-2021)

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa tingkat pengangguran terbuka provinsi Banten memiliki tingkat pengangguran tertinggi di pulau Jawa dan pada tahun 2011 tingkat pengangguran di provinsi Banten mencapai 13,74%, kemudian mengalami penurunan hingga tahun 2019 sebesar 8,11% dan pada tahun 2020 mengalami kenaikan hingga 10,64%, angka tersebut cukup besar dibandingkan dengan tingkat pengangguran di provinsi-provinsi lain di pulau Jawa, selain itu juga provinsi DKI Jakarta (10,95%) dan Jawa Barat (10,46%), hal ini menunjukkan bahwa TPT provinsi Banten masih tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik (2020) tingkat pendidikan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Banten menyumbang tertinggi pada tingkat pengangguran terbuka disusul dengan tingkat pendidikan SMK. Hal yang tidak terserap terutama pada tingkat pendidikan SMA/SMK. Penawaran pekerjaan akan lebih tertarik untuk mereka yang memiliki pendidikan yang tinggi. Semakin tingginya pendidikan seseorang tersebut maka akan semakin tinggi pula kemampuan kerja (*the working capacity*) atau produktivitas seseorang dalam melakukan pekerjaan. Berdasarkan Evaluasi Kinerja Pembangunan Daerah (EKPD) provinsi Banten mengatakan bahwa permasalahannya yang masih belum mampu untuk mengurangi tingkat pengangguran terbuka. Laju pertumbuhan ekonomi di provinsi Banten yang baik ternyata masih

menyimpan permasalahan mendasar dalam pembangunan ekonomi yaitu kualitas pertumbuhan ekonomi yang berkualitas rendah yang tercermin dari laju pertumbuhan ekonomi tidak paralel pada kesejahteraan sosial dan tingkat penyerapan tenaga kerja yang rendah mengakibatkan provinsi Banten menduduki tingkat pengangguran terbuka tertinggi dibandingkan provinsi lain di Indonesia. Beberapa penelitian terdahulu terkait permasalahan pengangguran terbuka telah banyak dilakukan dengan menguji berbagai variabel mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di provinsi Banten dengan periode berbeda-beda. Pada penelitian yang dilakukan Taylan Taner Dogan, 2012, yang berjudul *Macroeconomics Variables and Unemployment. The Case of Turkey*. Variabel yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi, ekspor, inflasi, kurs, suku bunga, dan uang. Hasil menunjukkan bahwa semua variabel independent berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Turki. Selanjutnya menurut Alim (2007) yang berjudul Analisis faktor penentu pengangguran terbuka di Indonesia periode tahun 1980-2006. Hasil dari penelitian tersebut bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel Laju pertumbuhan ekonomi, Inflasi, Pengeluaran Pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia periode tahun 1980-2006. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut dimana provinsi Banten

merupakan salah satu provinsi dengan tingkat pengangguran terbuka masih tinggi, maka pada penelitian ini akan mengkaji lebih dalam tentang bagaimana pengaruh faktor ekonomi dan demografi suatu provinsi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka, Inflasi, Upah Minimum (UM) serta Angka Harapan Hidup (AHH) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten/Kota provinsi Banten. Dimana dalam penelitian faktor ekonomi yaitu inflasi, dan upah minimum regional serta faktor demografi yaitu angka harapan hidup.

KAJIAN PUSTAKA

Inflasi

Menurut Samuelson, 1995, mendefinisikan bahwa inflasi sebagai suatu keadaan dimana terjadinya kenaikan tingkat harga umum. Maksud dari definisi tersebut mengindikasikan keadaan melemahnya daya beli masyarakat yang diikuti dengan semakin menurunnya nilai riil mata uang suatu negara. Menurut Ackley, 1993, inflasi adalah suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang-barang dan jasa secara umum.

Menurut Philips, 2000, menyatakan bahwa tingkat pengangguran dipengaruhi oleh laju inflasi dan tingkat inflasi yang terjadi disuatu negara atau wilayah provinsi merupakan salah satu ukuran untuk mengukur baik buruknya masalah yang terjadi di negara atau wilayah tersebut. Inflasi merupakan proses kenaikan pada harga-harga yang berlaku dalam perekonomian, selain itu tingkat inflasi adalah persentase kenaikan harga barang dalam periode tertentu

Upah Minimum

Upah Minimum adalah pembayaran yang diterima pekerja/buruh selama buruh/pekerja melakukan pekerjaan atau dipandang melakukan pekerjaan. Menurut Depnaker (2003) pasal 1 angka 30 Undang-undang No. 13 tahun 2003 upah adalah "hak pekerja atau buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan".

Angka Harapan Hidup

Angka Harapan Hidup (AHH) dijadikan indikator dalam mengukur kesehatan suatu individu di suatu daerah. Perkiraan rata-rata tambahan umur seseorang yang diharapkan dapat terus hidup dan rata-rata jumlah tahun yang dijalani oleh seseorang setelah orang tersebut mencapai ulang tahun yang ke-x mendefinisikan angka harapan hidup (AHH). Angka harapan hidup (AHH), juga dimaksud sebagai rata-rata jumlah tahun yang akan dijalani oleh seseorang sejak orang tersebut lahir (BPS, 2010). Angka Harapan Hidup (AHH) juga dijadikan indikator dalam mengukur kesehatan suatu individu di suatu daerah pada saat itu.

Tingkat Pengangguran Terbuka

Menurut Badan Pusat Statistik (2021), pengangguran terbuka (*Open unemployment*) didasarkan konsep seluruh angkatan kerja yang mencari pekerjaan, baik yang mencari pekerjaan pertama kali maupun yang pernah bekerja sebelumnya. Sedangkan pekerja yang digolongkan penganggur (*underemployment*) adalah pekerja yang masih mencari pekerjaan penuh atau sambilan dan mereka yang bekerja dengan jam kerja rendah.

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004), pengangguran merupakan masalah ekonomi karena hal tersebut menyianyikan sumber daya berharga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bersifat kuantitatif, yaitu penelitian dimaksudkan adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, yang pengumpulan datanya dengan menggunakan instrument penelitian yaitu menganalisis data yang tersedia yang bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuannya untuk menguji hipotesis dari penelitian yang sudah ditetapkan (Sugiyono, 2017). Penelitian ini akan menjelaskan hubungan antara inflasi, upah minimum dan angka harapan hidup terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Objek penelitian ini mengambil di Kabupaten/Kota Provinsi Banten memiliki 8 Kabupaten/Kota. Provinsi Banten terbagi menjadi dua wilayah yaitu Banten Selatan

(Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang) dan Banten Utara (Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kota Tangerang, Kota Cilegon, Kota Serang, Kota Tangerang Selatan).

Wilayah sebelah utara memiliki peluang berkembang lebih besar dibandingkan wilayah sebelah selatan. Selain itu aktivitas ekonomi lebih dominan terjadi di Banten Utara dipicu oleh faktor industri yang dimana banyak terdapat berdiri pabrik industri pada wilayah tersebut. Sedangkan di bagian Banten Selatan memiliki potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang berpusat pada kegiatan pertanian dan perikanan, pertambangan, kehutanan serta pariwisata.

Menurut Badan Pusat Statistik (2021) wilayah bagian utara provinsi Banten merupakan penyumbang PDRB Kabupaten/-Kota provinsi Banten terbesar pada sektor industri sebesar 30,59% serta jumlah tenaga kerja pada sektor tersebut 24,9%. Dengan berkembangnya kawasan industri di provinsi Banten peluang untuk menyerap tenaga kerja seharusnya terbuka lebar bagi penduduk di provinsi Banten. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang penyajiannya dalam bentuk angka yang digali secara tidak langsung melalui hasil penelitian maupun hasil pengolahan data kualitatif menjadi data kuantitatif. Data kuantitatif yang dimaksud pada penelitian ini adalah data yang berbentuk laporan yang telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari Buku, Jurnal penelitian, dan situs internet terkait serta laporan laporan resmi tentang variabel terkait. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan sepenuhnya diunduh dari website resmi badan pusat statistik provinsi Banten berupa publikasi tahunan dan laporan tahunan.

Data panel merupakan gabungan dari data time series tahun dan section 8 Kabupaten/Kota di provinsi Banten. Data panek memberikan lebih banyak variasi, informasi dan lebih banyak *degree of freedom*, selain itu akan lebih sedikit kolinearitas antar variabel dan lebih efisien (Gujarati, 2013) Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menentukan hubungan antar variabel dan memecahkan suatu permasalahan yang ada

melalui tahap-tahap dan penyusunan data yang selanjutnya akan diolah, dianalisis, dan di ambil kesimpulan sehingga diperoleh gambarannya dan permasalahan.

Periode data yang digunakan pada tiap variabel pada rentan 12 tahun dari tahun 2008-2020. Setelah data yang terkumpul maka selanjutnya penulis akan menganalisis data sehingga dapat ditarik kesimpulan diakhir.

Variabel dalam penelitian ini terdapat 4 variabel yang dimana ada variabel bebas dan variabel terikat. Yang dimana variabel dependen yang menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan. Dalam variable dependen dimana identic dengan variabel terikat yang dijelaskan oleh (Kuncoro, 2003) bahwa variabel dependen digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat pengangguran terbuka (Y). Selain itu variabel independent merupakan variabel yang identic dengan variabel bebas yang dimaksudkan merupakan variabel dianggap penyebab atau menyebabkan variabel dependen. Variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Inflasi (X1), Upah Minimum X2, Angka Harapan Hidup (X3).

Model persamaan regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$TPT_{it} = \beta_0 + \beta_1 Inflasi_{it} + \beta_2 UM_{it} + \beta_3 AHH_{it} + e$$

Keterangan

- α : Konstanta (*intercept*)
- β : Koefisien regresi (*slope*)
- TPT_{it} : Tingkat Pengangguran Terbuka
- Inflasi : Inflasi
- UM : Upah Minimum
- AHH : Angka Harapan Hidup
- e : Komponen Error
- I : *Cross section: 1*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Provinsi Banten secara geografis merupakan yang berada di Pulau Jawa bagian barat dengan luas 9.662,92 km atau sekitar 0,51% dari luas wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Wilayah Provinsi Banten memiliki batas-batas wilayah dimana sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa, di sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Hindia, di sebelah Barat berbatasan dengan Selat Sunda,

dan di sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat. Provinsi Banten mempunyai posisi yang strategis sebagai penghubung darat antara Pulau Jawa dan Pulau Sumatera.

Provinsi Banten merupakan penghubung antar pulau Jawa dengan pulau Sumatera. Posisi tersebut menjadikan Banten sebagai penghubung utama untuk jalur distribusi barang dan penumpang antara pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Banten juga berbatasan langsung dengan DKI Jakarta yang merupakan Ibu Kota Negara RI, sehingga provinsi ini juga berperan sebagai bagian dari sirkulasi perdagangan internasional serta lokasi aglomerasi perekonomian dan pemukiman. Banten juga merupakan sebagai penghubung perekonomian maka Provinsi Banten menerima imbas dari hubungan ekonomi antar pulau tersebut. Meskipun memiliki

posisi strategis, namun daya saing Provinsi Banten di tingkat Nasional masih dibawah beberapa provinsi lainnya di Indonesia.

Laju pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal perekonomian. Laju pertumbuhan ekonomi di Banten yang baik ternyata masih menyimpan permasalahan mendasar pembangunan ekonomi yaitu dengan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas rendah. Terdapat bukti rendahnya kualitas pertumbuhan ekonomi dilihat sebagai berikut: Tingkat penyerapan tenaga kerja yang rendah dan laju pertumbuhan ekonomi tidak paralel pada kesejahteraan social.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari Inflasi, Upah Minimum (UM), dan Angka Harapan Hidup (AHH) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

Tabel 2. FGLS dengan Koefisiem Estimasi Cross Section Weight.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-0,154857	0,103794	-1,491961	0,1391
X2	-1,70E-06	2,56E-07	-6,621635	0,0000
X3	-0,518008	0,133001	-3,894777	0,0002
C	50,35540	8,667282	5,809826	0,0000
R-squared	0,672251	Mean dependent variabel		12,10153
Adjusted R-squared	0,636626	S,D, dependent var		4,056464
S.E. of regression	2,114027	Sum squared resid		411,1581
F-statistic	18,87025	Durbin-Watson stat		1,389594
Prob (F-Statistic)	0,000000			
R-squared	0,632975	Mean dependent variabel		11,05738
Sum squared resid	420,5417	Durbin-Watson stat		1,180772
Obs	103			

Sumber: Hasil Olahan eviews 9

Perhitungan *general least square* atau *cross section weight* pada FE atau yang disebut dengan *Feasible General Least Square* (FGLS) dengan koefisien *estimasi Cross Section Weight* (PCSE) membuat model menjadi tahan atau robust terhadap pelanggaran asumsi antara

lain autokorelasi, heteroskedastisitas dan ketergantungan antar *cross sectional*. Sehingga tidak perlu lagi dilakukan uji normalitas, autokorelasi heteroskedastisitas dan ketergantungan antar *cross sectional*.

Tabel 3. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Hasil	Keterangan
X1	-0.154857	0.103794	-1.491961	0,139	> 0,05	Tidak signifikan
X2	-1.70E-06	2.56E-07	-6.621635	0,000	< 0,05	Berpengaruh signifikan
X3	-0.518008	0.133001	-3.894777	0,000	< 0,05	Berpengaruh signifikan
C	50.35540	8.667282	5.809826	0,000		

Sumber: Hasil olahan eviews 9

Pada tabel di atas menunjukkan nilai probability atau tingkat signifikansi dari t parsial di kolom *t-statistics*. Nilai *probability* ini menunjukkan tingkat signifikansi t parsial dalam rangka menjawab hipotesis uji parsial. Jika nilai *probability value* kurang dari batas kritis, misalnya 0,05 maka jawaban hipotesis adalah menerima H1 atau yang berarti variabel prediktor yang bersangkutan memiliki pengaruh yang bermakna terhadap variabel response secara statistik. Dan sebaliknya jika nilai *probability* lebih dari batas kritis maka menerima H0 atau yang berarti variabel prediktor yang bersangkutan tidak memiliki pengaruh yang bermakna terhadap variabel response secara statistic, jelasnya :

1. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diperoleh bahwasanya *probability* X1 atau *probability* Inflasi yaitu sebesar $0,1391 > 0,05$, sehingga diambil kesimpulan bahwasanya variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

2. Hasil pengujian pada tabel diatas menunjukkan bahwasanya *probability* X2 (*probability* upah minimum) yaitu sebesar $0,0000 < 0,05$, sehingga diambil kesimpulan bahwa variabel upah minimum berpengaruh signifikan atau negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka.

3. Hasil pengujian pada tabel diatas juga menunjukkan bahwasanya *probability* X3 atau *probability* angka harapan hidup yaitu sebesar $0,002 < 0,05$, sehingga diambil kesimpulan bahwasanya angka harapan hidup berpengaruh signifikan atau negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Uji simultan (uji F), disebut juga uji Statistik, hal ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independent (variabel bebas) berpengaruh secara bersama-sama Inflasi, Upah Minimum dan Angka Harapan Hidup) terhadap variabel dependent (variabel terikat).

Tabel 4. Uji Statistik Simultan (Uji f)

R-squared	0,672251
Adjusted R-squared	0,636626
S.E. of regression	2,114027
F-statistic	18,87025
Prob (F-statistic)	0,000000

Sumber : Hasil Olahan Eviews 9

Merujuk pada tabel di atas, diperoleh Nilai F hitung atau F-statistic: 18.87025 dg nilai probability atau Probability (*F-statistic*) sebesar $0.00000 < 0,05$ bahwa Probalitas uji F : $0,000000 < 0,05$, maka H1 diterima atau yang berarti secara serentak semua variabel bebas signifikan dalam mempengaruhi variabel terikat, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwasanya semua variabel independen (variabel bebas) yaitu Inflasi, upah minimum dan angka harapan hidup berpengaruh secara gabungan bersama-sama terhadap tingkat pengangguran terbuka (variabel terikat).

Hubungan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Hasil pengujian dari hipotesis menunjukan bahwasanya inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, hal ini terlihat dari hasil pengujian dengan nilai probability sebesar $0,1391 >$ dari

$0,05$ dengan koefisien sebesar -0.154857 . Yang artinya ketika inflasi meningkat, maka tingkat pengangguran akan mengalami penurunan. Sebaliknya, jika inflasi turun maka pengangguran akan meningkat hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mankiw (2003) yang dimana bahwa pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan refleksi dari kenaikan permintaan agregat. Jika adanya kenaikan permintaan agregat maka sesuai dengan teori permintaan maka permintaan akan naik dan harga pun akan naik. Dengan adanya kenaikan harga inflasi akan menjadikan produsen meningkatkan jumlah produksinya untuk memenuhi permintaan sehingga produsen juga secara tidak langsung menambah jumlah tenaga kerjanya menjadikan tingkat pengangguran berkurang.

Pada penelitian ini sejalan dengan penelitian 20Attia Mohamed Omran dan

Bilan,(2021) menyatakan bahwa adanya hubungan antara inflasi terhadap tingkat pengangguran negatif, yang artinya bahwa saat inflasi meningkat maka akan menurunkan tingkat pengangguran. Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran, hal ini berarti setiap inflasi naik satu satuan, maka tingkat pengangguran akan menurun satu satuan, begitu pula sebaliknya, setiap inflasi turun sebesar satu satuan, maka pengangguran akan meningkat sebesar satu satuan. Faktor penyebab inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka dikarenakan inflasi yang terjadi disini bukanlah inflasi yang disebabkan oleh kenaikan permintaan akan suatu produk dan jasa melainkan inflasi yang dikarenakan oleh kenaikan biaya produksi, seperti dengan adanya kenaikan harga BBM dan tarif dasar listrik (TDL) dimasa tersebut, sehingga inflasi pada tahun 2010 cenderung lebih tinggi akibat kebijakan pemerintah yang menaikkan TDL dan kenaikan harga BBM sehingga menyebabkan meningkatnya inflasi pada tahun 2013-2014 di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.

Pengaruh Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kenaikan upah minimum kabupaten/kota berpengaruh terhadap pengangguran terbuka. Hal ini terlihat dari nilai probability sebesar $0.0000 < 0.05$ dengan koefisien $-1.70E-06$. Artinya jika upah minimum naik 1% maka pengangguran terbuka akan turun sebesar 0.04 %. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Philips bahwa ada hubungan negatif antara upah dengan pengangguran. ²⁴Phillips menjelaskan bahwa semakin tinggi angka pengangguran semakin tinggi pula kenaikan upah dan harga. Teori tersebut sesuai kondisi di provinsi Banten dalam buku yang ditulis oleh Mankiw dijelaskan bahwa tingkat upah dapat menyesuaikan diri untuk menyeimbangkan tingkat permintaan dan penawaran tenaga kerja. Dengan kebijakan pemerintah yang menetapkan tingkat upah, maka perusahaan harus mengikuti kebijakan tersebut sehingga perusahaan akan mengurangi jumlah tenaga kerja karena besarnya biaya yang harus dikeluarkan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggun (2012) tentang “Analisis pengaruh tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan upah terhadap pengangguran di Sumatera Barat”, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Selain ini hasil penelitian terdahulu sesuai dengan hasil kajian empiris terdahulu yang dilakukan oleh Nurcholis (2004) yang menunjukkan hasil bahwa upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di provinsi Jawa Timur. Selain itu pada penelitian Karesidenan Surakarta tahun 1999-2013 menyatakan bahwa upah minimum memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, dimana dengan kenaikan upah minimum akan menyebabkan peningkatan pengangguran hal ini disebabkan terjadinya pengangguran akibat adanya kekakuan upah (*wage rigidity*) yaitu dimana ketidakmampuan upah dalam melakukan penyesuaian sampai di titik ekuilibrium, dimana tenaga kerja sama dengan permintaan tenaga kerja. Pengangguran terjadi akibat kekakuan upah akibat adanya penyesuaian antara jumlah pekerja yang menginginkan pekerjaan dan jumlah pekerjaan yang tersedia, namun dengan peningkatan upah membuat penawaran tenaga kerja berkurang, akibatnya terjadi surplus tenaga kerja atau pengangguran selain itu terjadinya kekakuan upah antara lain peraturan pemerintah, serikat pekerja dan efisiensi upah ²⁶(Mankiw,2012). Permasalahan lainnya mengenai upah minimum saat ini di provinsi Banten yang dimana banyak perusahaan yang hengkang akibat tingginya upah minimum di Banten tidak sebanding dengan produktivitas pekerjanya. ²⁸Selain itu menurut wages theory Henry (dalam Raff dan Summers, 1986) mengatakan bahwa perusahaan akan membayar upah lebih tinggi dari upah pasar sehingga mampu mendorong pekerja menjadi lebih giat dalam bekerja dan mendapatkan pekerja dengan yang berkualitas baik dan rendahnya pekerja yang akan mengundurkan diri dari pekerjaannya.

Pengaruh Angka Harapan Hidup Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwasanya *probability* X3 atau *probability* angka harapan hidup yaitu sebesar $0,002 < 0,05$, hal ini menunjukkan hubungan negatif dan signifikan. Secara parsial kesehatan mempengaruhi produktivitas secara signifikan, terdapat adanya produktivitas dipengaruhi oleh kesehatan. Kesehatan yang baik akan mendukung semangat seseorang untuk bekerja sehingga kinerjanya akan semakin baik. Apabila kinerja yang baik akan meningkatkan produktivitas, sebaliknya jika kesehatan menurun akan menyebabkan semangat kerja seseorang juga akan menurun sehingga berdampak pada kinerjanya yang akan menurun. Bahwa angka harapan hidup di provinsi Banten untuk usia produktifnya antara 15 tahun sampai 64 tahun dapat dikatakan bahwa angka harapan hidup di Banten bisa dikatakan baik walaupun tingkat pengangguran terbuka masih menjadi masalah yang dirasakan oleh penduduk di Banten (BPS,2020).

Hasil dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa angka harapan hidup memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, sehingga dengan hasil tersebut bisa dikatakan bahwa aspek kesehatan yang dilihat dari sisi angka harapan hidup memiliki dampak yang signifikan dalam menekan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten. Hasil dalam penelitian ini dapat dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chalirafi (2020) yang menunjukkan bahwa hasil analisis peningkatan angka harapan hidup mampu menekan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Aceh.

Hal ini sesuai dengan teori Human Capital yang dijelaskan oleh Todaro (2000) untuk meningkatkan produktivitas manusia. Melalui dengan investasi pendidikan diharapkan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang diperlihatkan dengan meningkatkannya keterampilan seseorang dan pengetahuan yang agar mampu mendorong peningkatan produktivitas kerjanya.

Dengan adanya peningkatan produktivitas dapat mempengaruhi kesempatan kerja dengan adanya peningkatan produktivitas

maka akan mendorong pengusaha untuk menambah permintaan tenaga kerja sehingga dengan adanya penyerapan tenaga kerja maka dapat mengurangi tingginya tingkat pengangguran terbuka.

Pengaruh Inflasi, Upah Minimum dan Angka Harapan Hidup Secara Simultan (bersama-sama) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Pengujian terhadap pengaruh semua variabel independen di dalam model dapat dilakukan dengan uji simultan (uji F). Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji Simultan yaitu Nilai F hitung atau F-statistic: 18.87025 dg nilai probability atau probability (F-statistic): $0.00000 < 0,05$ maka terima H1 atau yang berarti secara serentak semua variabel bebas signifikan dalam mempengaruhi variabel terikat, yaitu jelasnya menunjukkan bahwa inflasi, upah minimum, angka harapan hidup berpengaruh secara bersama-sama terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota, provinsi Banten pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2020, hal ini menunjukkan bahwa kebijakan yang dibuat oleh pemangku kepentingan sudah menunjukkan sinergitas dan koordinasi serta aplikatifnya antar lembaga pemerintah sudah berada di jalur yang diharapkan guna mewujudkan kebijakan yang efektif yang berkesinambungan dalam memenuhi kebutuhan orang banyak.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan atau secara bersama-sama, variabel inflasi, upah minimum dan angka harapan hidup memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, sehingga dengan adanya hasil tersebut bisa dikatakan bahwa variabel inflasi, upah minimum dan angka harapan hidup bisa dijadikan model untuk menduga variabel tingkat pengangguran terbuka. Hasil yang signifikan dalam penelitian ini dapat dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Soeharjoto dan Oktavia (2022) bahwa inflasi dan upah minimum memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap pengangguran di Indonesia.

Selain itu, hasil dalam penelitian ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nuraeni (2022) yang menghasilkan temuan bahwa inflasi, upah minimum, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Adanya pengaruh yang signifikan secara simultan dalam penelitian ini berhubungan dengan teori human capital yang disampaikan oleh Aminuddin et al. (2021) bahwa human capital dapat dicapai atau diperoleh melalui aspek kuantitatifnya dengan bertumpu pada jumlah manusia atau tenaga kerja dalam meningkatkan produktifitas serta melalui sisi investasi pada SDM tersebut melalui pendidikan dan pelatihan serta dari kesehatan dalam Meningkatkan kemampuan dan keterampilannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Temuan mengenai upah minimum menandakan bahwa semakin tinggi upah minimum maka akan mengurangi tingkat pengangguran terbuka. Hal tersebut dikarenakan upah merupakan stimulus para pekerja untuk meraih kesempatan kerja. Ketenagakerjaan di provinsi Banten memiliki banyak masalah yang harus ditangani dan diatasi oleh pemerintah, seperti perluasan lapangan kerja, peningkatan produktivitas dan kualitas tenaga kerja, penyebaran tenaga kerja. Untuk melihat kesehatan dan produktivitas dilihat dari angka harapan hidup. Dimana kesehatan yang baik akan mendukung semangat seseorang untuk bekerja sehingga kinerjanya akan semakin baik. Apabila kinerja yang baik akan meningkatkan produktivitas

Inflasi, upah minimum dan angka harapan hidup memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan atau bersama-sama terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota, Provinsi Banten tahun 2008-2020. Tingkat Pendidikan di provinsi banten masih rendah hal ini menyebabkan tingginya pengangguran terbuka di provinsi banten terutama lulusan SMA/SMK hal ini menyebabkan penawaran pekerjaan akan lebih tertarik untuk mereka yang memiliki pendidikan yang tinggi. Semakin tingginya pendidikan seseorang tersebut maka akan

semakin tinggi pula kemampuan kerja (*the working capacity*) atau produktivitas seseorang dalam melakukan pekerjaan

Saran

Kebijakan untuk mengatasi pengangguran di Banten perlu difokuskan pada faktor yang berperan dalam menurunkan tingkat pengangguran yaitu sector industri yang dimana penyumbang PDRB terbanyak ialah sektor industri dan sumber daya alam yang dimana kebijakan penanggulangan pengangguran secara garis besar ditujukan di bagian wilayah utara dan selatan secara merata dimana laju pertumbuhan ekonomi di Banten tidak paralel pada kesejahteraan masyarakatnya maka perlu bagi pemerintah provinsi Banten melakukan pemerataan yang baik dan adil.

Tingkat pengangguran terbuka di Banten di dominasi oleh lulusan jenjang SMA dan SMK berdasarkan BPS provinsi Banten (2020), Maka dibutuhkan sekali industri dalam serap yang tinggi untuk memiliki peningkatan keterampilan yang khusus untuk dapat keahlian dalam bekerja. Dengan melimpahnya jumlah dan rendahnya pendidikan di Banten disarankan untuk dapat pelatihan industri potensial yang dikatakan jenisnya yaitu Industri padat karya dimana hal ini agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menyerap lebih banyak tenaga kerja guna menurunkan tingkat pengangguran terbuka yang dimaksud ialah menggunakan tenaga manusia dibandingkan mesin maupun teknologi. Dengan meningkatnya upah minimum akan dapat memotivasi para pekerja dan dapat meningkatkan produktivitasnya, dengan berkembangnya sektor industri di provinsi Banten diharapkan dapat menyerap tenaga kerja sehingga dapat mendorong produktivitas penduduk di provinsi Banten. Selain itu nilai upah minimum di beberapa wilayah Banten masuk dalam peringkat tertinggi di Indonesia dimana diharapkan menjadikan Banten daya tarik bagi daerah lainnya.

Hubungan Inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di kabupaten/kota provinsi Banten diharapkan pemerintah dapat menjaga kestabilan nilai inflasi. Dalam hal ini pemerintah harus melakukan pengawasan-pengawasan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi seperti tingkat harga,

tingkat suku bunga, dan nilai tukar. Pemerintah harus membuat regulasi yang dapat menjaga kestabilan angka inflasi. Meskipun pengaruhnya tidak begitu signifikan terhadap jumlah pengangguran, apabila nilai inflasi tetap stabil, perekonomian di Banten akan semakin berjalan baik dan nantinya akan tercipta lapangan-lapangan pekerjaan yang baru dan mampu mengurangi tingkat pengangguran terbuka.

Pemerintahan perlu membuat organisasi perangkat daerah yang dimana agar dalam menjalankan program-program kerja dapat lebih memperhatikan output yang dapat berdampak pada penyerapan tenaga kerja di provinsi Banten. Pemerintah harus berusaha menyiapkan lapangan kerja untuk menampung serta menekan angka pengangguran, penduduk harus diberikan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan mereka agar dapat bersaing dalam dunia pekerjaan. Lapangan pekerjaan dapat lahir dari adanya peningkatan pada UMKM didaerah tersebut. Dengan meningkatnya UMKM diharapkan dapat memperkecil tingkat pengangguran serta dapat memperbanyak lapangan pekerja bagi masyarakat.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan pemerintah meliputi, memberikan pelatihan agar masyarakat dapat memiliki keahlian khusus yang sesuai dengan kebutuhan industri dan sumber daya alam setempat, bekerjasama dengan perbankan dalam pemberian kredit usaha pada masyarakat, agar masyarakat tidak hanya berfokus untuk mencari pekerjaan yang tepat bagi mereka melainkan menciptakan lapangan perkerjaan untuk dirinya sendiri maupun orang lain, menarik penanaman modal pengelolaan sumberdaya agar menciptakan lapangan kerja di provinsi Banten, mengkaji ulang penetapan upah minimum dengan menyesuaikan dengan inflasi kebutuhan pokok pekerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga panduan ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. R. *Analisis faktor penentu pengangguran terbuka di Indonesia periode tahun 1980-2006*. (Universitas Negeri Semarang, 2007).
- Aminuddin, A., Harahap, A. & Dawi, M. Sistem Finansial Pendidikan di Indonesia (Analisis Tentang Signifikansinya Terhadap Pengelolaan Human Capital). *J. Hikmah* 18, 119–130 (2021).
- Angelika, A., Maharani, N., Waridjo, M. S. & Desmawan, D. Analisis Human Capital Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2016-2020. *Aurelia J. Penelit. dan Pengabd. Masy. Indones.* 1, 114–119 (2022).
- Badan Pusat Statistik Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Di provinsi Banten 2008-2020 (Persen) <https://banten.bps.go.id> diakses pada 15 Desember 2020.
- Badan Pusat Statistik. *Banten Dalam Angka 2020*. (Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, 2021).
- Bruce, K., Bruce, E. & Julie, L. H. *The Economics of Labor Market*. (Georgia State University, 1999).
- Chalirafi, Anwar, K. & Yusuf, M. Pengaruh Angka Harapan Hidup (AHH) dan Konsumsi Per Kapita Terhadap Pengangguran. *J. Ekon. dan Pembang.* 11, 142–150 (2020).
- Depnaker. Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 7 Tahun 2013 Tentang Upah Minimum. at (2013).
- Depnaker. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan*. at (2003).
- Dwihapsari, R., Kurniapatni, M. R. & Huda, Ekonom Kementerian Keuangan. *Bunga Rampai Rekomendasi Kebijakan: Forum Ekonom Kementerian Keuangan Tahun 2019 - Edisi 1*. (2019).
- Ekonomi Ketenagakerjaan, LPFEUI, Ekonomi Pembangunan ford.pdf.
- Erawati, N. & Llewelyn, R. Analisa Pergerakan Suku Bunga dan Laju Ekspektasi Inflasi Untuk Menentukan Kebijakan Moneter di Indonesia. *J.*

- Manaj. Kewirausahaan*, 4, 98–107 (2002).
- Fikri, I. & Anis, A. Pengaruh Upah, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *J. Kaji. Ekon. dan Pembang.* 5, 37 (2023).
- Gujarati, D. & Poster, D. *Dasar-dasar Ekonometrika*. (Salemba Empat, 2013).
- Kuncoro, M. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. (Erlangga, 2003).
- Mahroji, D. & Nurkhasanah, I. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten. *J. Ekon.* 9, (2019).
- Mankiw, N. G. *Makroekonomi*. (Erlangga, 2007).
- N. Analisis Efektivitas Kebijakan Moneter Dalam Perspektif Konvensional dan Syariah Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2013- 2020. *J. Ilm. Ekon. Islam* 7, 980–993 (2021).
- Ningsih, F. R. *Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Indonesia Periode 1998-2008*. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014).
- Nopirin. *Ekonomi Moneter*. (BPFE-Yogyakarta, 1992).
- Nuraeni, T. *Analisis Pengaruh Inflasi, Upah Minimum, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 2011 – 2021*. (Universitas Islam Indonesia, 2022).
- Nuzulaili, D. D. Analisis Pengaruh Inflasi, PDRB Dan UMP Terhadap Pengangguran Di Pulau Jawa 2017-2020. *J. Ilmu Ekon. JIE* 6, 228–238 (2022).
- Opriyanti, R. & Wilantari, R. Analisis Efektivitas Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal dalam Mengatasi Inflasi di Indonesia. *J. Media Trend Berk. Kaji. Ekon. dan Stud. Pembang.* 12, 184–198 (2017).
- Panjawa, L. & Soebagiyo. Efek Peningkatan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran. *J. Ekon. dan Stud. Pembang.* 15, 12–19 (2014).
- Paramita, R. Menilik Upah Minimum dan Ketimpangan. *J. Budg.* 6, 184–200 (2021).
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 7 tentang Pengupahan. at (2013).
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia. Nomor 01 Tahun 1999 tentang Upah Minimum. at (1999).
- Pramudjasi., R., Juliansyah & Lestari, D. Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pendidikan serta Upah terhadap Pengangguran di Kabupaten Paser. *Kinerja* 16, 69–77 (2019).
- Rastogi, P. N. Knowledge Management and Intellectual Capital as a Paradigm of Value Creation. *Hum. Syst. Manag.* 21, 229–240 (2002).
- Sayifullah, S., & Gandasari, T. R. (2016). *Pengaruh Indeks Pembangunan*
- Setiawan, R. & Karsinah. *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter dalam Mempengaruhi Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. *Econ. Dev. Anal. J.* 5, 460–474 (2016).
- Simanjuntak, P. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. (Penerbit FE UI, 2010).
- Soeharjoto & Oktavia, M. Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran di Indonesia. *J. Ekon. Manajemen, dan Bisnis* 5, 94–102 (2022).
- Sugiyono (2017) *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukirno, S. *Pengantar Ekonomi Makro*. (PT. Raja Grasindo Perseda, 2013).
- Syarifah, I., Mawardi, M. K. and Iqbal, M. (2020) 'Pengaruh modal manusia terhadap orientasi pasar dan kinerja UMKM', *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 23(1), pp. 69–96. doi: 10.24914/jeb.v23i1.2521.
- Tirta, A. S. *Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Investasi Terhadap Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah*. (Universitas Negeri Semarang, 2013).

- Todaro, M. & Smith, S. *Pembangunan Ekonomi*. (Erlangga, 2011).
- Undang-Undang RI. No. 23/2000, Tentang Pemekaran Provinsi Jawa Barat. at (2000).
- Wahyudi, S. T. (2016) *Konsep Dan Penerapan Ekonometrika*. Rajawali Jakarta
- Yehosua, S., Rotinsulu, T. & Niode, A. Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Manado. *J. Berk. Ilm. Efisiensi* 19, 20–31 (2019).